

KEADAAN PENELITIAN DEWASA INI TENTANG SASTRA DAERAH

Yus Rusyana

IKHTISAR EKSEKUTIF

Penelitian tentang sastra-sastra daerah diperlukan untuk beroleh pengetahuan tentang sastra-sastra itu, untuk pengembangan ilmu sastra, untuk pembinaan wawasan Nusantara, dan untuk pelayanan bagi bidang-bidang lain.

Penelitian hingga dewasa ini meliputi hasil sastra di berbagai daerah yang diteliti dalam lingkup sastra daerah itu masing-masing, dengan bermacam-macam obyek, seperti sastra lisan (cerita rakyat), hikayat, novel, cerita pendek, puisi, sastra lakon, naskah lama, biografi sastrawan, dan penggalan nilai budaya dalam sastra. Dalam analisis jarang dikemukakan probelematik teoretis, sehingga penelitian tidak memberikan jawab terhadap masalah teori, melainkan berhenti pada tahap mendeskripsikan.

Perlu dibuat rencana penelitian sastra-sastra daerah dengan memandang seluruhnya sebagai satu komunitas sastra. Penelitian perlu dilakukan dengan kerangka teori yang kuat dan relevan serta bertolak dari permasalahan teori di samping bertolak dari keperluan memecahkan masalah di lapangan, agar hasil penelitian dapat berguna bagi pengembangan teori sastra.

Perlu ada sebuah kelompok tetap di lingkungan Dikti dengan anggota perseorangan yang berasal dari lembaga penelitian dan perguruan tinggi untuk melakukan pemikiran, perencanaan, dan pembinaan penelitian bidang sastra-sastra daerah se-Indonesia.

Untuk pemanfaatan hasil penelitian dilakukan penyusunan karangan ilmiah dengan jalan mengolah berbagai hasil penelitian menjadi bahasan ilmiah. Bahasan ilmiah itu dipublikasikan dalam wujud buku atau dimuat dalam jurnal ilmiah, yang dapat diperjualbelikan.

Penelitian yang sudah dilakukan sebgaiian besar tentang struktur cerita rekaan (cerita rakyat, hikayat, novel, cerita pendek), masih kurang penelitian perbandingan sastra. Penelitian baru pada tahap deskripsi dan tidak dilanjutkan ke tahap interpretasi, mungkin karena kurang dukungan teori.

Penelitian yang perlu dilakukan ialah penelitian untuk menyusun pengetahuan yang bulat tentang setiap sastra daerah, untuk menyusun pengetahuan yang bulat tentang sastra-sastra daerah se-Indonesia sebagai satu kesatuan, penelitian untuk pengembangan teori sastra, dan penelitian sebagai pelayanan ilmu sastra bagi kehidupan yang lebih luas.

Tema sentral penelitian sastra daerah dalam Pelita VI ialah menemukan kekokohan dan kelenturan sastra-sastra daerah sebagai satu kesatuan, yaitu komunitas sastra Nusantara. Penelitian dilakukan untuk menemukan konvensi dan inovasi dalam sastra-sastra daerah se-Nusantara, dan untuk memberikan pelayanan ilmu sastra bagi kesejahteraan lahir batin bangsa Indonesia.

1. LINGKUP PERMASALAHAN DAN NILAI STRATEGIS

Kita perlu memiliki pengetahuan tentang sastra-sastra daerah bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sastra, dan bagi pemahaman mengenai berbagai aspek kebudayaan yang diwujudkan oleh masyarakat Indonesia keseluruhannya. Pengetahuan tentang sastra-sastra yang telah ada sekarang belumlah lengkap mengenai berbagai seginya dan belum melingkupi sastra-sastra daerah keseluruhannya. Oleh karena itu, penelitian tentang sastra-sastra daerah perlu lebih digiatkan dengan perencanaan yang cermat, sebagai lanjutan dari penelitian yang sudah dilakukan.

Dalam menyelenggarakan penelitian sastra-sastra daerah dihadapi berbagai masalah. Dalam kehidupan sastra-sastra daerah, terdapat begitu banyak bahan untuk diselidiki sedangkan jenis pekerjaan dalam penelitian pun banyak pula, mulai dari mengumpulkan bahan sastra daerah itu, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, menjelaskan maknanya, menjelaskan latar belakang sosial budayanya, melakukan interpretasi, kemudian

menempatkannya dalam sejarah budayanya, melakukan interpretasi, kemudian menempatkannya dalam sejarah sastra, dan menempatkannya dalam sastra-sastra daerah se-Indonesia sebagai satu keseluruhan. Dengan demikian perlu waktu pengerjaan yang lama oleh banyak peneliti yang memiliki perlengkapan teori yang diperlukan, serta mempunyai kesempatan bekerja penuh waktu. Nyatalah, bahwa dalam arti yang sesungguhnya, penelitian sastra-sastra daerah merupakan pekerjaan besar-besaran.

Di samping itu ada masalah lain, yaitu dalam memandang sastra-sastra daerah sebagai bidang penelitian. Selama ini, pada umumnya sastra daerah diperlakukan sendiri-sendiri, dan penelitian pun dilakukan terhadap setiap sastra daerah secara terpisah-pisah. Kini terdapat keperluan untuk memperlakukan sastra-sastra terpisah-pisah. Kini terdapat keperluan untuk memperlakukan sastra-sastra daerah itu sebagai kesatuan sehingga menjadi satu bidang penelitian. Tentang hal tersebut, Teeuw mengemukakan:

Sastra daerah tidak cukup kita teliti hanya dalam rangka kedaerahannya. Sastra se-Indonesia dari segi ilmiah harus kita teliti sebagai satu bidang penelitian, di mana unsur-unsur kedaerahan saling berkaitan dan bergantung. Cross Connections, hubungan lintang, lewat batas bahasa dan suku, dapat kita amati baik dari segi sejarah maupun dari segi tipologi (Teeuw, 1982:13).

Ini menuntut, antara lain, si peneliti memahami bahasa-bahasa daerah lain di samping menguasai bahasa daerahnya sendiri atau penelitian dilakukan oleh tim yang anggota-anggotanya latar belakang penguasaan daerah yang berlainan.

Penelitian tentang sastra termasuk ke dalam penelitian bidang ilmu strategis. Hal itu dapat dipahami karena beberapa hal. Pertama, dari segi ilmu sastra itu sendiri. Ilmu sastra sudah memiliki tradisi dan terus berkembang. Para ahli sastra bangsa Indonesia di samping dituntut menguasai ilmu sastra, dituntut pula untuk turut serta mengembangkannya. Hal itu diupayakan melalui kegiatan penelitian terhadap kenyataan kehidupan sastra di lingkungan bangsanya, baik yang diekspresikan dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa-bahasa daerah. Kedua, hasil-hasil penelitian mengenai sastra-sastra daerah sebagai satu bidang penelitian, yaitu memperlakukan sastra-sastra daerah sebagai satu komunitas sastra, akan

membuktikan dan memberikan kesadaran yang lebih kuat bahwa memang budaya Indonesia yang kaya variasi itu adalah satu kesatuan. Penelitian terhadap mitos padi, misalnya, menunjukkan bahwa dalam sastra daerah se-Indonesia terdapat pola dasar yang sama, lalu berkembang menjadi pola yang beraksesori dan keislaman, sebagai hasil komunikasi dengan unsur-unsur baru (lihat Rusyana, 1994). Dengan demikian, penelitian sastra-sastra daerah dapat memberikan bahan-bahan bagi pembinaan Wawasan Nusantara. Di samping itu, pengetahuan tentang sastra-sastra daerah sebagai bagian dari budaya bangsa, dapat menyumbangkan bahan bagi keperluan lain.

2. PEMBAHASAN

Keadaan Dewasa ini

Keadaan penelitian dewasa ini dapat diketahui dari bidang garapan, tahap penelitian, tenaga peneliti, penyebaran hasil penelitian, dan pemanfaatan hasil penelitian serta masalah yang terkait pada hal-hal tersebut.

Bidang garapan meliputi hasil-hasil sastra di berbagai daerah yang diteliti dalam lingkup sastra-sastra daerah itu masing-masing. Sebagai gambaran kita gunakan data kegiatan penelitian yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada kurun waktu 1975-1993 (Hasjim, dkk., 1993)

Sastra-sastra daerah yang teliti ialah:

Aceh, Alas, Gayo (di Aceh)

Batak Angkola, Batak Simalungun, Karo, Melayu Medan, Melayu Langkat,

Melayu Panai, Melayu Serdang (di Sumatra Utara);

Mentawai, Minangkabau (di Sumatra Barat);

Kerinci, Melayu Jambi (di Jambi);

Melayu Riau, Talang Mamak (di Riau);

Kayu Agung, Komering, Melayu Bangka, Melayu Belitung, Musi (di Sumatra Selatan);

Lampung, Dialek Abung, Dialek Pesisir (di Lampung);

Melayu Betawi (di DKI Jakarta);

Sunda (di Sunda Barat);
Jawa (di Jawa Tengah, DI Yogyakarta);
Jawa, Madura (di Jawa Tmur);
Iban, Melayu Sambas, Sangen (di Kalimantan Barat);
Banjar (di Kalimantan Selatan);
Bantik, Sangir, Talaud, Totemboan (di Sulawesi Utara);
Kaili, Mori, Saluan, Toli-Toli (di Sulawesi Tengah);
Tolaki, Wolio (di Sulawesi Tenggara);
Bugis, Mandar, Toraja Saídan (di Sulawesi Selatan);
Bali (di Bali);
Sasak, Sumbawa (di Nusa Tenggara Barat);
Abui, Dawan, Roti (di Nusa Tenggara Timur);
Tetum Belu, Tetun (di Timor Timur);
Alune, Kei (di Maluku).

Adapun obyek penelitian itu bermacam-macam, yaitu sastra lisan (yang terbanyak), hakikat, novel, cerita pendek, puisi, sastra lakon, naskah lama, biografi sastrawan, dan penggalan nilai budaya dalam sastra.

Penelitian tentang cerita rekaan dan sastra lakon umumnya berupa analisis struktur, yang menghasilkan deskripsi tentang unsur-unsur intrinsik sastra, sedangkan penelitian tentang naskah berupa inventarisasi naskah yang ada di suatu daerah serta gambaran wujud dan isi naskah . Dalam penelitian itu jarang dikemukakan problemika teoretis, sehingga penelitian itu tidak memberikan jawaban terhadap masalah teori melainkan berhenti sampai tahap mendeskripsikan. Di samping itu, walaupun di dalam bab atau pasal tertentu dikemukakan kerangka teori yang dijadikan acuan, dalam menganalisis, sering teori itu tidak dioperasionalkan.

Tenaga peneliti berasal dari lulusan fakultas sastra dan fakultas pendidikan bahasa, sebagian besar dari S1, kemudian berangsur-angsur terlibat pula tenaga magister dan doktor. Mereka bekerja sebagai dosen di perguruan tinggi dan staf di Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa, di balai bahasa, dan di kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jadi jarang sekali tugasnya khusus sebagai peneliti. Oleh karena itu, pekerjaan meneliti itu bukanlah sebagai pekerjaan sepenuh waktu. Penelitian dilakukan di bawah sebuah proyek dengan jangka waktu efektif kurang dari satu tahun. Hal-hal itu tentu berpengaruh pula kepada mutu hasil penelitian.

Seseorang yang menjadi peneliti pada sebuah penelitian kemudian terlibat pula pada penelitian lain, jaranglah berada dalam kesinambungan persoalan, karena memang kedua penelitian itu tidak timbul dari persoalan yang dialogis. Di samping itu, seorang peneliti tidak selalu sempat membaca hasil-hasil penelitian sejenis, yaitu apabila hasil penelitian terdahulu belum dipublikasikan.

Publikasi dan penyebaran hasil penelitian sebagian besar diselenggarakan oleh proyek, yang produknya tidak diperjualbelikan melainkan dikirimkan ke lembaga dan perseorangan sebagai hadiah. Penyebaran seperti itu memang mempunyai masalah juga, yaitu hasil penelitian mungkin tidak sampai kepada yang memerlukan.

Hasil-hasil penelitian diharapkan dibaca dan dimanfaatkan untuk rujukan dalam penelitian yang dilakukan kemudian, suatu hal yang ada juga terjadi seperti nampak pada daftar pustaka yang dipakai. Juga diharapkan dipergunakan oleh dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi untuk menunjang perkuliahan dan penulisan karya ilmiah. Begitu pula, dapat diolah sebagai bahan pengajaran di sekolah dan sebagai bahan bacaan umum, agar pengetahuan tentang sastra-sastra daerah itu menjadi masyarakat luas.

Apakah hasil penelitian tentang sastra-sastra daerah masing-masing dapat digunakan untuk penelitian lanjutan yang bertujuan memperoleh pengetahuan sastra-sastra daerah itu sebagai satu kesatuan? Pada saat sekarang masih sulit oleh karena jenis obyek yang diteliti dan pokok masalah penelitian berlain-lainan. Apa yang menjadi perhatian pada satu penelitian berbeda dengan pada penelitian yang lain. Walaupun begitu, untuk beberapa hal ada juga yang dapat digunakan. Misalnya cerita rakyat yang sudah dihimpun dan

diterjemahkan menyediakan bahan untuk dipilih bagi keperluan penelitian lanjutan walaupun tidak lengkap.

ALTERNATIF PEMECAHAN

- 1) Dibuat rencana penelitian sastra daerah dengan memanfaatkan apa yang sekarang sudah dimiliki sebagai hasil penelitian, apa yang masih kurang, dan apa yang belum diteliti. Rencana penelitian itu menggunakan pandangan bahwa sastra-sastra daerah itu merupakan sebuah komunitas sastra. Salah satu jenis penelitiannya ialah perbandingan sastra (lihat Rusyana, 1980 dan 1987). Begitu pula sastra daerah yang selama ini belum banyak diteliti atau bahkan belum dijamah sama sekali, dimasukkan ke dalam rencana penelitian.

- 2) Penelitian-penelitian itu dilakukan dengan kerangka teori yang kuat dan relevan, serta bertolak dari permasalahan teoretis di samping bertolak dari keperluan untuk memecahkan yang nyata dihadapi di lapangan. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian itu akan berguna pula bagi pengembangan teori sastra.

Bertolak dari kerangka teori sastra (lihat Teeuw, 1982:18-26), kita dapat mengajukan berbagai masalah yang perlu diteliti dalam sastra-sastra daerah se-Indonesia, misalnya:

- a) hubungan tradisi dan pembaharuan,
- b) hubungan antarkarya sastra,
- c) hubungan sastra dengan normasosial budaya,
- d) hubungan pencipta dan mimesis,
- e) hubungan antara niat pengarang, dengan arti karya sastra,
- f) hubungan arti karya sastra dengan pembaca,
- g) hubungan kemantapan wujud karya sastra dengan variasi-variasinya.

- 3) Tenaga peneliti yang bertugas sebagai dosen di perguruan tinggi diberi kesempatan meneliti dengan waktu lebih panjang secara terprogram, serta dengan cara pertanggungjawaban keuangan yang sederhana. Berdasarkan rencana penelitian sastra-sastra se-Indonesia yang menyeluruh dilakukan pengikutsertaan para sarjana kesusastraan secara terorganisir dalam tim-tim penelitian dengan inti tenaga senior atau tenaga yang telah berprestasi dalam penelitian. Perlu ada kelompok tetap di lingkungan Dikti dengan anggota perorangan yang berasal dari lembaga penelitian dan perguruan tinggi, untuk melakukan perencanaan dan pembinaan penelitian pada bidang sastra-sastra daerah se-Indonesia.
- 4) Berkenaan dengan pemanfaatan hasil penelitian, perlu dilakukan penyusunan karangan ilmiah dengan mengolah berbagai hasil penelitian menjadi sebuah bahasan, yang kemudian dipublikasikan dalam wujud buku atau dimuat dalam jurnal ilmiah, yang dapat diperjualbelikan.

C PENELITIAN YANG TELAH DILAKUKAN

Perlu dikemukakan bahwa selain penelitian, ada usaha-usaha yang juga menunjang penelitian, yaitu penerbitan hasil sastra daerah, terutama sastra lama. Teks sastra dalam bahasa daerah diberi ringkasan cerita, tanpa terjemahan dalam bahasa Indonesia, misalnya yang diselenggarakan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terbitan seperti ini menyediakan hasil sastra untuk diteliti, tetapi orang yang dapat menggunakannya terbatas pada orang yang menguasai bahasa daerah itu.

Terdapat pula penerbitan hasil sastra daerah disertai terjemahannya, yang diselenggarakan oleh Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan adanya terjemahan dalam bahasa Indonesia, para peneliti yang tidak menguasai bahasa daerah yang dipakai dalam karya sastra itu dapat tertolong untuk memahaminya. Lebih-lebih kalau diberi keterangan tentang

kedudukan karya sastra tersebut dalam sastra daerah sastra daerah yang bersangkutan, pemahaman itu akan diperluas.

Penerbitan karya sastra daerah beserta terjemahan itu, untuk keperluan penelitian, mungkin akan lebih baik apabila dilakukan jenis demi jenis yang sama pada berbagai sastra daerah.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terhadap sastra daerah adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang struktur sastra lisan atau cerita rakyat dalam banyak sastra daerah, yang menghasilkan kumpulan cerita dalam bahasa daerah, terjemahan dalam bahasa Indonesia, deskripsi struktur cerita, dan lingkungan penceritaan. Penelitian diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan oleh Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Penelitian tentang struktur cerita Panji, Kaba, Carita Pantun, dsb.
3. Penelitian tentang struktur novel Sunda, Jawa, dan Bali.
4. Penelitian struktur cerita pendek Jawa dan Bali.
5. Penelitian struktur puisi: mantra di Jawa Timur; puisi guguritan, puisi sawer, dan puisi pupujian Sunda; puisi moden Sunda, Jawa, Madura.
6. Penelitian menggali nilai budaya: dalam sastra Sunda tentang pandangan hidup, dalam sastra Jawa tentang kepahlawanan dalam cerita Panji.
7. Penelitian tentang naskah lama: inventarisasi dan deskripsi isi dan wujud naskah, misalnya dalam sastra Sunda.

8. Penelitian segi sosiologis sastra, misalnya tentang pengarang wanita dalam sastra Jawa modern.
9. Penelitian biografi sastrawan, misalnya sastrawan Sunda.
10. Penelitian tentang pengaruh, misalnya pengaruh cerita Panji dalam alur roman Jawa modern.

Secara keseluruhan, penelitian tentang struktur cerita rekaan (cerita rakyat, hikayat, novel, cerita pendek) lebih banyak dari yang lain. Penelitian perbandingan sedikit sekali, misalnya tentang cerita Panji dalam sastra Melayu, Jawa dan Bali.

Penelitian itu umumnya baru pada tahap mendeskripsikan dan tidak dilanjutkan ke tahap interpretasi, mungkin karena kurang dukungan teori.

PENELITIAN YANG PERLU DILAKUKAN

1. Penelitian untuk mengumpulkan, mentransliterasi, menerjemahkan, dan mendeskripsikan karya sastra diteruskan, mengingat masih banyak bahan yang belum digarap. Urusannya didasarkan pada keperluan penelitian se-Indonesia, misalnya jenis tertentu pada semua sastra daerah yang diteliti.
2. Penelitian untuk menyusun pengetahuan yang bulat tentang masing-masing sastra daerah, dan untuk menyediakan bahan bagi no.3.
3. Penelitian untuk menyusun pengetahuan yang bulat tentang sastra-sastra daerah se-Indonesia sebagai sebuah komunitas sastra, seperti penelitian kesejarahan dan tipologi sastra.
4. Penelitian untuk pengembangan teori sastra berdasarkan kehidupan sastra-sastra daerah, seperti dikemukakan pada b 2).

5. Penelitian untuk memberikan pelayanan ilmu sastra bagi berbagai bidang kehidupan, sehingga ilmu sastra relevansinya dalam pembangunan bangsa.
-
3. *Sastra tentang Tema Sentral Penelitian dalam Pelita VI*

Tema sentral penelitian sastra-sastra daerah dalam pelita VI ialah "Menemukan kekokohan dan kelenturan sastra-sastra daerah sebagai satu kesatuan, yaitu komunitas sastra Nusantara".

Penelitian dilakukan untuk :

- a mengetahui unsur-unsur yang bersifat kokoh yang menjadi konvensi dalam sastra-sastra daerah se-Nusantara sebagai sebuah komunitas sastra ;
- b mengetahui unsur-unsur yang bersifat lentur yang menimbulkan inovasi dalam sastra daerah se-Nusantara, berupa saling pengaruh, transformasi, dan variasi.
- c memberikan pelayanan ilmu sastra bagi kesejahteraan lahir batin bangsa Indonesia.

PUSTAKA

- Hasjim, Nafron, dkk. 1993. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1975-1993. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Yus. 1980. "Rencana Pengembangan Pendidikan Tinggi dan Penelitian dalam Bidang Sastra Daerah Selama Lima Tahun", makalah dalam rapat Pengembangan Pendidikan Tinggi dan penelitian Sastra Daerah yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, 8-9 Januari 1980, dimuat dalam Yus Rusyana. 1984. Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan, Bandung: C.V. Diponegoro, h. 281-293.

—————. 1987. 'Perlu Dilakukan Telaah Perbandingan terhadap Sastra Nusantara', makalah dalam Kondrensi Nasional I Himpunan Sarjana Kesusteraan Indonesia (Hiski), 2-4 Februari 1987. di Jakarta ; dimuat dalam I Gusti Ngurah Bagus. 1987. *Punya*. Denpasar, Pustaka Siddhanta, h. 213-218.

—————. 1994. 'Cerita-Cerita Nusantara tentang Padi, Bukit Kekokohan dan Kelenturan Sebuah Komunitas Sastra', makalah untuk Seminar Nasional Kajian Budaya Kawasan Timur Indonesia, Manado, 29 November - 1 Desember 1994.

Teeuw. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia, Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*. Jakarta : Balai Pustaka.